

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bullying adalah permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan masyarakat, terutama pada anak usia sekolah. Usia sekolah merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, karena pada masa ini mulai terbentuk karakter serta pola perilaku anak (Kusumawardani, dkk.,2020). *Bullying* dapat dimaknai sebagai tindakan agresif yang terjadi secara berulang, baik dilakukan oleh individu maupun kelompok, dengan sasaran individu atau kelompok tertentu (Suryana, Aminanti, dkk., 2023). Beberapa dampak negatif yang di alami oleh anak korban *bullying* adalah perasaan takut atau malas belajar, merasa asing dengan lingkungan sekitar, sulit baginya memahami dirinya sendiri, keterlibatan dalam perilaku kekerasan sebagai bentuk pelampiasan atau balas dendam, munculnya gejala depresi dan kecemasan, gangguan pola tidur, serta perasaan tidak aman dan terisolasi di lingkungan sekolah (Yulianti, dkk., 2024). *Bullying* berpotensi terjadi di berbagai lingkungan tanpa memandang lokasi, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan, di sekolah negeri maupun swasta, serta dapat berlangsung selama jam sekolah ataupun di luar jam sekolah, termasuk di sekolah tertinggal (Yuliani, 2019).

Aceh Utara merupakan salah satu wilayah kabupaten di Provinsi Aceh yang hingga saat ini masih memiliki sejumlah sekolah dasar yang tergolong dalam kategori sekolah tertinggal. Sekolah tertinggal adalah sekolah yang berada di daerah tertinggal. Daerah Tertinggal adalah daerah kabupaten yang wilayah serta

masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional (Menteri Desa, 2020). Penentuan suatu wilayah sebagai daerah tertinggal dilakukan berdasarkan sejumlah kriteria, antara lain kondisi ekonomi masyarakat, kualitas sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, tingkat aksesibilitas, serta karakteristik wilayah yang dimiliki (Menteri Desa, 2020).

Salah satu peristiwa bullying di Aceh Utara terjadi di SMP Negeri 1 Lhoksukon. Kasus perundungan antar siswa tersebut diketahui oleh pihak sekolah setelah beredarnya video percakapan korban bullying di media sosial (Halim, 2024). Kasus *bullying* lainnya yang terjadi di Aceh Utara adalah kasus pengeroyokan yang dilakukan pada korban yang masih dibawah umur. Perundungan dalam bentuk pengeroyokan itu dilakukan disebuah rumah di Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara dengan tiga pelaku masing-masing berusia 15 tahun, 16 tahun, dan 17 tahun (Agus, 2023).

Berdasarkan jenjang pendidikan, kasus bullying paling banyak dialami oleh siswa sekolah dasar, yaitu sebesar 26%, kemudian disusul oleh siswa sekolah menengah pertama sebesar 25%, serta siswa sekolah menengah atas sebesar 18,75% (Wibisana, 2024). Tingginya kerentanan siswa sekolah dasar terhadap bullying berkaitan dengan keterbatasan pemahaman mereka mengenai dampak serius perilaku bullying serta konsekuensi hukum yang dapat ditimbulkannya (Suryana, Aminanti, dkk., 2023). Ketidaktahuan siswa mengenai konsekuensi tersebut sering kali menjadikan *bullying* dianggap sebagai sesuatu yang normal, bahkan menciptakan kecenderungan bagi individu atau kelompok tertentu untuk

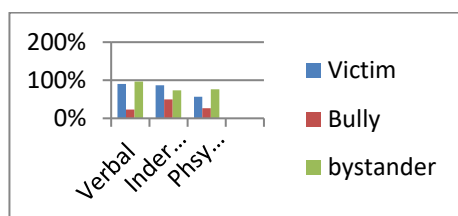
menindas dan mendominasi orang lain dalam lingkungan tertentu (Karimah, dkk., 2024).

Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2017), merupakan hasil dari proses penginderaan atau upaya pencarian informasi melalui alat indera, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan rasa, terhadap suatu objek tertentu sehingga menghasilkan pemahaman. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Suryani (2023) mengungkapkan bahwa semakin baik pengetahuan siswa tentang perilaku *bullying* maka semakin besar kemungkinan siswa tersebut tidak melakukan perilaku *bullying*.

Menurut survei awal yang dilaksanakan pada tanggal 14 November 2024 pada 30 siswa kelas 5 di SD Negeri 2 Nisam Antara dengan beberapa pertanyaan berdasarkan aspek-aspek perilaku *bullying* (Solberg & Olweus 2003). Pemilihan SD Negeri 2 Nisam Antara oleh peneliti karena relevan dengan tema penelitian. SD Negeri 2 Nisam Antara termasuk dalam kategori sekolah sangat tertinggal yang sesuai dengan fokus penelitian tentang gambaran pengetahuan *bullying* di lingkungan tersebut. Selain itu, sekolah ini dipilih karena mudah dijangkau oleh peneliti dibandingkan dengan sekolah lain di wilayah yang sama, sehingga mendukung kelancaran pengumpulan data pada tahap awal penelitian. Berikut hasil survei awal yang diperoleh pada siswa di SD Negeri 2 Nisam Antara:

Gambar 1. 1

Diagram hasil survei awal perilaku bullying



Keterangan:

Victim : Korban *bullying*, diagram yang berwarna biru menunjukkan persentase jumlah siswa yang pernah di-*bully*

Bully : Pelaku *bullying*, diagram yang berwarna merah menunjukkan persentase jumlah siswa yang pernah mem-*bully*

Bystander : Saksi *bullying*, diagram yang berwarna hijau menunjukkan persentase jumlah siswa yang pernah melihat kejadian *bullying*.

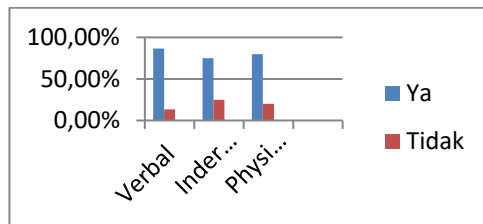
Berdasarkan survei awal, pada aspek *bullying* verbal, 90% siswa pernah mengalami, 23,3% pernah melakukan, dan 96% pernah menyaksikan kejadian tersebut di sekolah. Pada aspek *bullying* tidak langsung (indirect), 86,6% siswa pernah diabaikan, 50% pernah mengabaikan temannya, dan 73,3% pernah melihat temannya diabaikan. Sementara itu, pada aspek *bullying* fisik, 56,6% siswa pernah mengalami, 26,6% pernah melakukan, dan 76,6% pernah menyaksikan tindakan seperti dipukul, didorong, atau merusak barang.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Rahmawati, dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa sebesar 81,7% siswa kelas V terlibat dalam perilaku bullying. Berdasarkan karakteristik responden, keterlibatan siswa laki-laki dalam perilaku bullying lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan, dengan persentase sebesar 52,1%. Peran yang paling banyak dijumpai adalah sebagai penonton, yaitu sebesar 44,3%. Ditinjau dari bentuk perilakunya, bullying psikologis merupakan jenis yang

paling dominan dengan persentase 74,4%. Perilaku tersebut paling sering terjadi di lingkungan kelas sebesar 72,4% serta pada waktu istirahat 74,5%.

Gambar 1. 2

Digram hasil survey awal pengetahuan bullying



Berdasarkan diagram survei awal mengenai pengetahuan *bullying*, diketahui bahwa 86,6% siswa memiliki pengetahuan yang baik terkait *bullying* verbal, 75% memiliki pengetahuan yang baik tentang *bullying* tidak langsung (*indirect*), dan 79,9% memiliki pengetahuan yang baik mengenai *bullying* fisik. Pengetahuan siswa tentang *bullying* sering dianggap sebagai faktor penting dalam pencegahan *bullying* di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh A'ini & Reny (2020) menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengetahuan siswa mengenai *bullying* berkaitan dengan menurunnya kejadian *bullying*. Namun, survei awal peneliti menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan perilaku *bullying* siswa tinggi, perilaku *bullying* di sekolah masih tetap tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingginya pengetahuan siswa mengenai *bullying* tidak selalu diikuti oleh menurunnya perilaku *bullying*. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai seperti faktor keluarga yang tidak harmonis, faktor lingkungan, faktor kelompok sebaya atau gank, dan faktor media (Haslan, dkk., 2021).

Berdasarkan fenomena permasalahan tersebut, maka peneliti terdorong untuk meneliti terkait gambaran pengetahuan *bullying* pada siswa sekolah dasar di sekolah sangat tertinggal Aceh Utara.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian Niken Lestari, dkk. (2023) dengan penelitian mereka yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Tentang *Bullying* Pada Anak Sekolah Dasar Di SD Negeri 2 Ceporan” menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 43 siswa sebagai responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang *bullying*, dengan persentase siswa kelas V sebesar 80,8% yaitu 21 responden dan siswa kelas IV sebesar 76,5% yaitu 13 responden. Berdasarkan karakteristik responden, jumlah terbanyak berasal dari siswa perempuan, yaitu 22 responden (51,2%), dengan rata-rata usia 10-12 tahun dan standar deviasi sebesar 0,548. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang *bullying* di SD Negeri 2 Ceporan tergolong baik. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada wilayah penelitian serta teknik penentuan sampel, di mana penelitian ini menggunakan metode *cluster sampling*.

Penelitian relevan berikutnya telah dilakukan oleh Sari Indah Kesuma, dkk. (2022) dengan penelitian mereka yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Anak Terhadap *Bullying* Di SD Negeri 23 Pasir Sebelah Kota Padang”. Penelitian tersebut menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *proportionate stratified random sampling* sehingga

diperoleh 70 siswa sebagai responden. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 28 siswa (40,0%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai bullying, sementara 15 siswa (21,4%) berada pada kategori pengetahuan rendah. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terkait bullying di SD Negeri 23 Pasir Sebelah berada dalam kategori baik. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang digunakan dan metode yang digunakan yaitu *cluster sampling*.

Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Faiza Novia Ramadhanty, dkk. (2024) dengan penelitian mereka yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Tentang *Bullying* Pada Remaja Di Pesantren Kota Banda Aceh”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif eksploratif. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik simple random sampling dengan jumlah responden sebanyak 189 santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan bullying dalam kategori baik, dengan persentase sebesar 97,9%, yang menandakan bahwa pemahaman santri di pesantren tersebut sudah tergolong baik. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada karakteristik subjek penelitian, lokasi penelitian, desain penelitian, serta teknik pengambilan sampel yang digunakan.

Penelitian terkait selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anisa Aggraeni Mustikasari Budiana, dkk. (2022) dengan penelitian mereka yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang *Bullying* Di SMA Tamansiswa Rancaekek”. Penelitian tersebut menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Seluruh siswa kelas XII SMA Tamansiswa Rancaekek yang

berjumlah 62 orang dijadikan sebagai sampel penelitian melalui teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakni 38 siswa (61,3%), memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, serta teknik pengambilan sampel yang digunakan.

Penelitian terkait selanjutnya dilakukan oleh Desi Sundari Utami, dkk. (2017) dengan judul “Pengetahuan Remaja Tentang *Bullying* Di SMA Dan SMK PGRI Lembung Kabupaten Bandung Barat”. Penelitian tersebut menggunakan desain deskriptif dengan jumlah populasi sebanyak 124 siswa dan melibatkan 95 responden sebagai sampel yang dipilih melalui teknik *stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang pada berbagai aspek bullying, meliputi pemahaman mengenai pengertian bullying (57%), bentuk-bentuk bullying (52%), dampak bullying (58%), faktor-faktor yang memengaruhi bullying (39%), serta upaya pencegahan bullying (61%). Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja kelas X dan XII di SMA dan SMK PGRI Lembung berada pada kategori rendah, dengan persentase sebesar 55%. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada karakteristik subjek, lokasi penelitian dan metode yang digunakan yaitu *cluster sampling*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum adalah bagaimana gambaran tingkat pengetahuan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar di sekolah sangat tertinggal Aceh Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar di sekolah sangat tertinggal Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi kekerasan, psikologi sosial, psikologi pendidikan, serta psikologi perkembangan.
2. Dapat menjadi referensi dan memberikan informasi yang berguna bagi pembaca serta pihak-pihak yang memiliki kepentingan lainnya yang ingin melakukan penelitian mengenai *bullying* pada anak usia sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pihak sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, sehingga siswa dapat terhindar dari perilaku *bullying* beserta dampak negatif yang ditimbulkannya.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan siswa tentang bullying yang dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan upaya pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai tingkat pengetahuan siswa terkait *bullying* di sekolah sangat tertinggal, yang dapat menjadi bekal untuk penelitian lanjutan atau pengembangan program pencegahan *bullying*.